

TINJAUAN HISTORIS HUBUNGAN BANTEN-LAMPUNG PADA TAHUN 1525-1619

Mulianti, Ali Imron, Wakidi

FKIP Unila : Jln. Soemantri Brojonegoro, no. 1 Bandar Lampung
Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624
e-mail : liacutez226@yahoo.com
085269655548

The collapses of Malacca to Portuguese, the centre of trades in Southeast Asia moved to the northern part of Indonesia (Aceh) and some of them moved to the southern part of Indonesia (Banten). One of the famous port in our archipelago, namely the Port of Banten. Since the development of the economic activities, Banten expands its territory to the famous pepper producer, namely Lampung. The writer used the historical research method incorporated data collection techniques through technical literature and documentation, and the technique for this research is data analysis and qualitative research. The result shown that Banten-Lampung have a strong relationship and both of them are need each other. It means that if there was no Lampung, there were no peppirs, and without peppirs there was no Banten. Therefore, Banten-Lampung have the economic system and social cultural relationship which is very important to the development for their areas.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, mengakibatkan pergeseran pusat perdagangan di Asia Tenggara yang sebagian ke arah utara (Aceh) dan sebagian ke arah selatan (Banten). Salah satu pelabuhan yang terkenal di Nusantara yaitu Pelabuhan Banten. Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonominya, Banten mengembangkan kegiatan ekonominya ke daerah Lampung yang sudah lama terkenal dengan ladanya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis dan kualitatif. Hasil dan pembahasan bahwasannya Banten-Lampung memiliki ikatan kekerabatan yang sangat kuat dan hubungan saling membutuhkan satu sama lain, dengan istilah tanpa Lampung tak akan ada lada, tanpa lada tak akan ada Banten. Kesimpulannya bahwa Banten-Lampung memiliki hubungan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang sangat penting untuk kemajuan daerah keduanya.

Kata kunci: budaya, hubungan ekonomi, sosial

PENDAHULUAN

Nusantara adalah sebuah wilayah yang telah berkembang menjadi wilayah perdagangan internasional, karena sudah memiliki perniagaan regional dan internasional, adanya kontrol terhadap *labour* dan hasil tanah serta sudah memiliki legitimasi kekuasaan raja-raja di masing-masing wilayah yang ada di Nusantara. Kedatangan Bangsa Barat, pada saat itu terdapat dua jalur perniagaan internasional yang dilakukan oleh para pedagang, yaitu:

1. Jalur perniagaan melalui darat atau lebih dikenal dengan "jalur sutra" (*silk road*) yang dimulai dari daratan Tiongkok (Cina) melalui Asia Tengah, Turkistan

hingga ke Laut Tengah. Jalur ini juga berhubungan dengan jalan-jalan yang dipergunakan oleh Kafilah India. Jalur ini merupakan jalur paling tua yang menghubungkan antara Cina dan Eropa.

2. Jalur perniagaan melalui laut yang dimulai dari Cina melalui laut Cina kemudian selat Malaka, Calicut (India), lalu ke Teluk Persia melalui Syam (Syuria) sampai ke Laut Tengah atau melalui Laut Merah sampai ke Mesir lalu menuju Laut Tengah.

(<http://id.shuoong.com/humanitie/history/2181544>)

Melalui jalur perniagaan laut komoditi ekspor dari wilayah Nusantara menyebar di

pasaran India dan Kekaisaran Romawi (Byzantium) yang terus menyebar ke wilayah Eropa. Komoditi ekspor tersebut antara lain terdiri atas rempah-rempah, kayu wangi, kapur barus dan kemenyan.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 mengakibatkan pergeseran pusat perdagangan di Asia Tenggara yang sebagian ke Arah Utara (Aceh) dan sebagian lagi ke Selatan (Banten).

Akibat dari penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 maka jalan dagang yang semula dari laut Jawa ke Utara melalui Selat Karimata pindah melalui Selat Sunda, perpindahan jalan dagang itu adalah akibat permusuhan antara pedagang-pedagang Islam dengan Portugis (A. Hasmy, 1981: 286-287).

Salah satu pelabuhan yang terkenal di Nusantara yaitu Banten, karena Banten termasuk pelabuhan yang sudah memiliki tiga faktor penting di dalamnya yang membuat Banten menjadi wilayah perdagangan internasional. Banten merupakan salah satu propinsi yang terletak di ujung Pulau Jawa, pada perkembangan sejarahnya Banten, Banten merupakan salah satu daerah yang berada di bawahkekuasaan Kerajaan Sunda, yang terletak di Pesisir Utara bagian barat, kemudian Banten berhasil direbut oleh Kerajaan Demak. Ekspansi Demak ke Jawa Barat dimulai dengan ekspedisi Syekh Nurullah atau Fatahillah, yang berhasil berturut-turut mendirikan Kerajaan Cirebon dan Banten.

Dengan demikian pada tahun 1525 berdirilah Kerajaan Banten menjadi salah satu Kerajaan Islam di Pulau Jawa selain sebagai pelabuhan jalan sutra atau pusat perdagangan Nusantara. Banten di bawah pimpinan Fatahillah atau Syahrif Hidayatullah (tahun 1525-1552) merupakan salah seorang ulama yang perannya cukup besar dalampenyebaran Agama Islam khususnya di Pulau Jawa.

Perkembangan ekonomi Banten cukup cepat karena selain letaknya yang strategis juga banyak menarik komoditi rempah-rempah dari berbagai daerah ke pelabuhannya untuk diekspor, hal ini membuat Banten semakin dikenal. "Banten menarik perdagangan lada dari Indrapura, Lampung

dan Palembang sedangkan produksi ladanya sendiri sebenarnya kurang berarti" (Sartono Kartodirjo 1989: 68).

Banten merupakan kota pusat pemerintah Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu pusat ibadah, pusat administrasi dan perdagangan (Halwany Michrob, 1989: 36).

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran sekaligus kekuatan negara, Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayah untuk kegiatan ekonominya ke daerah sekitarnya yang dipandang dapat menguntungkan perekonomian dan suatu waktu membahayakan eksistensi negara. Salah satu komoditi ekspor yang banyak diminati pada saat itu adalah lada, naik turunnya harga komoditi ekspor seperti lada ini mendapatkan pengaruh dari kebijaksanaan harga yang ditentukan oleh pihak kerajaan. Tingginya permintaan lada di pasar membuat Banten mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Hal ini mendorong Banten mengadakan ekspansi ke daerah-daerah penghasil lada seperti Lampung, Selebar dan Bengkulu untuk memenuhi permintaan pasar.

Abad ke -15 Banten mulai menjalin hubungan kerjasama dan memperluas kegiatan ekonominya ke daerah Lampung. Lampung pada saat itu (abad ke XV), bukan merupakan suatu kerajaan atau suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu, yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan kecil yang disebut *kebuayaan*. Daerah Lampung, ketika itu pemerintahannya masing-masing dipegang oleh Kepala Adat Kekeperabatan. "Kebuayaan merupakan tempat pemusatan berkumpulnya kerabat yang berasal dari satu pertalian darah atau keturunan" (Hilman Hadikusuma, 1989: 140). Terpencarnya masyarakat dalam kekeperabatan yang kecil ini sebenarnya memudahkan Banten untuk menanamkan pengaruhnya di Lampung. Perluasan daerah untuk meningkatkan kegiatan ekonominya, yang dilakukan Banten itu bersamaan dengan mempererat hubungan kekeperabatan dan penyebaran Agama Islam.

Sultan Hasanuddin bersama Ratu Balo dan Ki Jonglo melakukan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Selebar dan Bengkulu. Raja Indrapura mempersembahkan seorang anak perempuannya. Perkawinan Hasanuddin dengan puteri Raja Indrapura mendapatkan seorang anak laki-laki yang bernama Pangeran Wetan. Sebelumnya Fatahillah ayah dari Sultan Hasanuddin sudah melakukan terlebih dahulu perkawinan politik dengan putri dari Minak Raja Jalan dari Keratuan Punggung yang bernama Putri Sinar Alam. Hubungan kekerabatan yang terjalin antara Banten-Lampung tersebut diukir di sebuah piagam yang diberi nama Piagam Kuripan.

Ekonomi adalah pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan produksi, distribusi, pemasaran dan pemakaian barang atau jasa serta kekayaan. Menurut Michel P. Todaro Ekonomi adalah ilmu sosial yang berhubungan dengan orang dan sistem sosial, dengan sistem itu ekonomi mengatur segala kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dan perumahan), dan kebutuhan-kebutuhan yang non-materi (pendidikan, pengetahuan dan kebutuhan lainnya) (Michel.P.Todaro dan Mohammad Saubari 1983). Banten yang terletak di ujung barat pesisir utara Pulau Jawa, Banten pernah menjadi negara yang secara ekonomi sangat penting karena menghasilkan lada dari kegiatan niaganya. Banten pada masa itu memperdagangkan sumber daya alamnya yaitu sumber daya alam hayati dan hewani, tetapi yang mengantarkan Banten mencapai puncak keemasannya adalah dari perdagangan sumber daya hayati yang memperjual belikan hasil rempah-rempah terutama lada, yang dibutuhkan oleh pedagang-pedagang dari seluruh negara yang berada di sepanjang pantai Samudera Hindia dan negara di wilayah Laut Cina. Dengan adanya keadaan seperti ini Banten berupaya mempertahankan eksistensinya dalam dunia perdagangan, sehingga Banten memerlukan wilayah lain untuk membantu mengeksploitasi hasil rempahnya dan Lampunglah yang menjadi sasarannya untuk bekerjasama dengan Banten. Dengan tujuan untuk menjamin panen lada yang mencukupi dan kebebasan

keluar masuknya kapal-kapal dagang kepelabuhannya.

Pengertian Sosial Budaya merupakan proses asimilasi yaitu proses perubahan budaya antara dua masyarakat atau lebih secara perlahan dan lama sekali (Irwan Julianto, 2009: 16). Banten yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan ekonomi Lampung, berpengaruh juga terhadap kehidupan sosial dan budaya Lampung. Dari sistem kehidupan pemerintahan, sistem kepercayaan dan sistem pengetahuannya semua itu didapat karena adanya sumbangsih dari Banten. Kekuasaan Banten di Lampung secara tidak langsung semakin mudahnya Banten untuk mempengaruhi kehidupan yang ada di Lampung untuk mengikuti semua aturan yang dibuat oleh Banten.

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan merupakan salah satu aktivitas manusia yang sudah berlangsung sejak zaman prasejarah. Walaupun pada waktu itu dapat dikatakan belum dikenal adanya perdagangan, namun aktivitas hubungan dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku ekonomi yang merupakan awal terjadinya perdagangan. Hubungan Lampung dengan Banten di panggung sejarah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Ditemukannya prasasti berhuruf Arab berbahasa Jawa di Lampung, yang menunjukkan kuatnya pengaruh Banten dalam proses penyebaran Agama Islam ke daerah tersebut. Hubungan kuat antara kedua daerah itu disebabkan oleh komoditas, perdagangan lada dan hubungan kekerabatan. Lampung sudah sejak lama dikenal sebagai penghasil komoditas lada yang merupakan potensi penting di Nusantara, sedangkan Banten adalah bandar lada internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Banten-Lampung pada tahun 1525-1619.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

historis untuk mengetahui bagaimana hubungan Banten-Lampung pada tahun 1511-1619. Langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah ataupun data yang ada kaitannya mengenai Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619. Kegiatan ini difokuskan pada studi arsip-arsip dokumen, literatur ilmiah, majalah maupun internet yang berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Kegiatan tersebut dilakukan di Perpustakaan Unila dan Perpustakaan Daerah Lampung.
2. Kritik adalah penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Setelah data terkumpul, kegiatan peneliti selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat untuk menguji apakah data-data tersebut valid atau tidak, serta layak menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Setelah itu penulis akan memilih sumber-sumber sejarah tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis yang berkaitannya dengan Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619.
3. Interpretasi adalah pemberian penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan selanjutnya peneliti berusaha melakukan analisis data-data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.
4. Historiografi adalah proses penyusunan dan penuangan secara menyeluruh dari hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan mengenai Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619.

Untuk mendukung kelancaran dalam penelitian ini dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dan teknik dokumentasi.

1. Teknik studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya koran, naskah, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:420). Teknik kepustakaan adalah mencoba mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang

berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan memperluas

wawasan keilmuan tentang masalah yang akan diteliti bagi para peneliti.

2. Menurut Hadari Nawawi teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. (Hadari Hawawi, 1993:134). Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku tentang Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619 di Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data serta mengambil kesimpulan. Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka dan tidak diuji dengan rumus statistik tetapi berupa fenomena-fenomena sehingga menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Ada pun tahapan-tahapan Analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data, adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sampai akhir bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data, adalah penyajian data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data, adalah menarik kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data-data yang sudah diuji kebenarannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. (Miles dan Huberman, 1992 ; 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Banten yang berada di jalur jalan dagang Nusantara di ujung barat Pulau Jawa yang merupakan bagian jalur jalan dagang Asia dan jalan dagang dunia serta berada di dekat Selat Sunda menjadikan kedudukannya sangat strategis, didukung dengan berdekatnya dengan daerah ujung Pulau Sumatera yaitu Lampung membuat kedudukannya semakin menguntungkan, karena daerah Lampung

merupakan penghasil lada terbesar yang ada di Pulau Sumatera. Mengingat kegiatan perdagangan di Nusantara dan Asia serta kedudukan barang dengan rempah-rempah di pasar Internasional meningkat seiring dengan berdatangnya para pedagang Eropa ke wilayah ini. Selat Sunda menjadi pintu masuk utama ke Nusantara bagian timur lewat pantai barat Sumatera bagi pedagang-pedagang muslim, setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511 dan kemudian bagi para pedagang Eropa yang datang dari arah ujung Selatan Afrika dan Samudera Hindia. Di samping itu, pelabuhan Banten pun dilalui oleh kapal-kapal dagang yang datang dari arah Barat Laut melalui Selat Bangka.

Ramainya pusat pelabuhan yang merangkap sebagai kota dagang dan pusat pemerintahan di Banten, menyebabkan terjadinya transaksi jual beli komoditi lada dan berbagai jenis barang di pasaran Banten berkembang pesat. "Perdagangan lada menjadikan Kesultanan Banten dapat mencapai zaman keemasannya selama beberapa abad" (Blusse 1983: 154). Untuk memenuhi serta melengkapi berbagai aktifitas perdagangan tersebut, Banten telah membangun berbagai sarana seperti pelabuhan, pasar, gudang, benteng dan sebagainya. Kesemuanya itu dilakukan untuk menunjang dan menarik para pedagang.

Peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan sekaligus kekuatan negara, menyebabkan Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya mengembangkan kegiatan ekonominya ke daerah sekitarnya yang dapat menguntungkan perekonomian yang berdekatan dengan Banten.

Banten memulai mengembangkan kegiatan ekonominya ke daerah penghasil lada terbanyak yaitu Lampung, Banten mulai gencar berhubungan dengan Lampung melalui perdagangan, penyebaran agama Islam dan terutama penguasaannya demi mendapatkan lada. Di samping itu "Banten dan Lampung juga mempunyai ikatan kekeluargaan yang telah dirintis oleh Fatahillah melalui perkawinan" (Depdikbud, 1995: 167). Sehingga lebih memudahkan bagi Banten mempengaruhi Lampung untuk masuk dalam daerah kekuasaannya.

Dalam kerangka ini pulalah hendaknya dilihat usaha Banten yang kuat untuk menanamkan pengaruhnya di Lampung. Jelas Lampung kaya akan lada dan terletak di pinggir jalan pelayaran baru ini sangat penting artinya bagi Kesultanan Banten. Banten sendiri menghasilkan lada, tetapi tidak seberapa karena itulah Lampung harus ditarik sebagai daerah produsen dan suplay pasar Banten (DHD angkatan 45, 1994: 74).

Upaya Banten mempengaruhi Lampung bukan tanpa alasan, ini dilakukan karena Lampung merupakan penghasil lada terbesar di Sumatera. Lampung tidak hanya menghasilkan lada, tetapi juga Lampung mempunyai komoditas lain seperti damar, rotan dan rempah-rempah yang sangat laku di pasaran Eropa pada saat itu, komoditas inilah yang sangat mempengaruhi Banten untuk mendapatkan seluruh komponen perdagangan di Lampung. "Pada sekitar abad tersebut kekuatan politik Banten memacu perdagangan lada, cengkeh, serta kemudian kopi di kawasan Lampung" (Wolters, 1967: 120).

Mengenai hubungan Banten dengan Lampung juga diceritakan oleh tradisi Orang Abung. Menak Paduka dan Menak Kemala Bumi pernah datang di Banten untuk mempersembahkan pengakuan kekuasaan tertinggi atas Tulang Bawang kepada Banten. Oleh Sultan Hasanuddin, Menak Paduka kemudian diberi gelar Patih Jarumbang dan Menak Kemala Bumi diberi gelar Patih Prajurit. Kedua tokoh ini kemudian masuk Islam dan selanjutnya melaksanakan Islamisasi di daerah Lampung (Djajadiningrat, 1983).

Penguasaan Tulang Bawang oleh Banten berhubungan erat dengan politik ekonomi Banten terhadap Lampung

khususnya menyangkut lada. Pada waktu itu lada merupakan komoditas ekspor terpenting. Banten sangat berkepentingan terhadap lada sehingga untuk urusan hukum adat dan kemasyarakatan, “Tulang Bawang diberi hak otonomi sedangkan untuk lada sepenuhnya urusan Banten” (Nurhakim dan Fadillah, 1990: 258–274). Peran besar Lampung dalam menyediakan lada untuk Banten didukung oleh faktor lingkungan. Tanah di daerah Lampung banyak mengandung lempung dengan sendirinya merupakan media yang sangat cocok bagi tanaman lada

Pada masa Sultan Hasanuddin kegiatan perdagangan lada dilakukan di bandar kecil yang disebut *Tangga Raja*. Bandar kecil ini milik tiap-tiap pemerintahan adat yang terdapat pada setiap kampung. Dengan demikian setiap pemerintah marga menjalin hubungan dagang secara langsung dengan Banten.

Lada merupakan salah satu rempah yang sangat diminati oleh pedagang dari Eropa, hal inilah yang menjadi daya tarik pedagang Eropa untuk melakukan kegiatan perdagangan di pelabuhan Banten. Pelabuhan Banten terkenal karena ladanya. Lada yang dijual di pelabuhan Banten berkualitas bagus. Lada yang diperdagangkan di Pelabuhan Banten diperoleh dari daerah Banten itu sendiri dan dari luar daerah Banten yaitu Palembang, Bengkulu dan Lampung. Daerah Lampung merupakan pemasok lada yang paling banyak masuk ke Pelabuhan Banten.

Lampung adalah penghasil lada hitam terbesar di Sumatera sejak lama dan terkenal, produksi yang dihasilkan di Lampung adalah jenis lada hitam, berbeda dengan hasil dari Bangka yaitu lada putih.

Sebenarnya kelainan ini tidak didasarkan atas jenis tanaman atau tanahnya, melainkan berdasarkan saat pemetikan maupun prosesingnya. Lada putih dipetik sewaktu kulit berwarna merah dan bukan *malai* yang dipetik melainkan buah itu lepas dari malainya. Lada hitam dipetik bersamaan dengan malainya. Prosesing lada hitam lebih sederhana dari pada lada putih (Heriyanto O. Untoro: 2006:165).

Walaupun budidaya lada memerlukan waktu yang cukup panjang dan pengelolaan yang tidak sederhana, namun petani di Lampung tetap

membudidayakan sebagai tujuan utama karena harga komoditi cukup tinggi dan banyak disukai. “Hasil rata-rata yang didapat dari tiap pohon lada berkisar 1-2 kg lada kering dan pohonnya baik dapat meningkatkan menjadi 4 kg. Dalam 100 kg lada kering setelah digiring dapat dihasilkan 33-36 kg lada hitam” (Heriyanto O. Untoro: 2006:166).

Ukuran dan satuan berat timbangan yang dipergunakan untuk menimbang lada pada masa lalu menggunakan istilah yang berbeda-beda. “Disebutkan satu gantang lada berisi kira-kira 3 pon menurut timbangan Belanda, selain itu 1 bahar setara dengan 375 pon” (chijs 1881:58). Namun tidak dijelaskan berapa isi 1 karung lada. Pada masa kini berat 1 pon sama dengan kurang lebih $\frac{1}{2}$ kg. Kalau saja berat lada dalam satu karung sebanyak 100 pon atau 50 kg, maka berat lada yang dihasilkan dalam masa berjayanya perdagangan lada ini ialah 6.600.000 karung lada \times 50 kg = 330.000.000. dari hasil perhitungan tersebut, hasil rata-rata per tahun diketahui 330.000.000 kg : 100 tahun = 3.300.000 kg per tahun.

Penanaman lada yang ditanam secara tradisional di Lampung, menunjukkan dalam 1 hektar dapat ditanam sekitar 2000 batang lada. “Setiap pohon lada yang baik, yaitu disertai dengan pemeliharaan, pengawetan tanah serta pemupukan yang intensif, akan mendapatkan sejumlah 4kg lada setiap panen. Jadi dalam 1 hektar dihasilkan 2000 \times 4 kg = 8000 kg/hektar” (Heriyanti O. Untoro: 2006:167). Penanaman lada yang ditanam di pedalaman Banten hanya mendapat setengah dari penanaman lada di Lampung. Budidaya lada di Banten dapat memproduksi 2kg lada setiap pohon, dalam 1 hektar, hasilnya 2000 \times 2kg = 4000kg/hektar. Luas lahan yang digunakan oleh Banten yaitu 3.300.000 : 4000 hektar atau kurang lebih 8.250.000 meter persegi.

Daerah penghasil lada di Nusantara ialah Aceh, Jambi, Palembang, Lampung, Pasai, Pidi, Bengkulu, di Pulau Sumatera, Banten, dan Pulau Jawa. Lada yang dikeluarkan dari Pelabuhan Banten diperoleh dari daerah setempat dan Palembang, Bengkulu serta Lampung. Daerah-daerah yang letaknya di Sumatera ini, berada di bawah pengawasan pemerintah Banten. Keadaan ini tidak berlangsung terus, karena Palembang dapat melepaskan diri dari Banten dan menjadi daerah mandiri:

Lampung dan sekitarnya tetap dikuasai Banten, bahkan tercatat orang Lampung biasa membawa

lada ke Banten, namun mereka tidak diperkenankan menjual secara langsung pada pedagang. Sultan yang berhak menjual lada tersebut (Welar, 1937: 57).

Pengaruh Banten terhadap Lampung, sebagai daerah pemasok lada terbesar ini sangat dominan. Permintaan akan lada meningkat, sehingga perdagangan komoditi ini memberikan laba yang sangat besar. Karena itu Sultan Banten mengadakan monopoli perniagaan terhadap bahan rempah ini. Tindakan serupa itu agaknya terjadi pula di Aceh, sehingga dapat dikatakan monopoli perdagangan lada di Sumatera Selatan dan daerah Banten dipegang oleh Sultan Banten, sedangkan Sumatera Utara dan sekitarnya di bawah Sultan Aceh. Pedagang-pedagang dari Eropa Seperti Inggris, Spanyol, Belanda dan Portugis serta pedagang dari India, Cina, Arab dan sebagainya berdatangan ke Banten untuk mencari lada. "Perdagangan lada memberikan kekayaan serta para bangsawan, saudagar menjadi kaya, malahan tidak sedikit diantaranya yang berhasil memiliki rumah mewah, kapal serta budak"(Burger 1962: 49).

Pada masa itu lada merupakan salah satu rempah yang banyak dicari oleh pedagang Eropa. Harga komoditi tersebut sangat tinggi dipasaran benua Eropa. Bahkan menyamai harga emas sehingga dikenal istilah "semahal lada". Pedagang Eropa membawa aneka jenis barang untuk dijualbelikan atau ditukar dengan lada. Pusat penjualan lada dilakukan di pasar lada yang berada dekat dengan pelabuhan, kemudian disimpan hingga mencapai jumlah tertentu sebelum diangkut ke luar melalui pelabuhan Banten. Ramainya perniagaan lada menyebabkan pula berkembangnya berbagai aktifitas dan akhirnya menjadikan kota Banten dikenal sebagai pusat perdagangan. Produksi lada yang melimpah menyebabkan penjualan meningkat dan pelabuhan semakin berkembang, sebaliknya bila produksi lada berkurang aktivitas pelabuhan menyusut, demikian pula bila prasarana pelabuhan tidak lancar, perdagangan lada akan terhambat.

Keberhasilan Kesultanan Banten sangat tergantung dari kultrul lada serta peranan pelabuhan, maka jika salah satu dari dua unsur penunjang kekayaan pemerintahan Banten ini surut. Lada telah menjadikan pemerintahan Banten kaya dan makmur, sehingga semakin banyak lada yang dihasilkan, kekayaan semakin meningkat terutama bagi mereka yang terlibat dalam perdagangan lada. Banten mengambil rempah-

rempah dari Lampung karena kualitas rempah-rempah dari Lampung lebih bagus dan lebih murah bila dibandingkan dengan kualitas rempah-rempah dari Banten itu sendiri. Apabila perdagangan lada menyusut menyebabkan daerah ini menjadi miskin dan sekurang-kurangnya berdampak negatif pada beberapa bidang kegiatan lainnya.

Masuknya Islam pertama kali ke Lampung adalah dari pengaruh Banten. Banten berhasil menanamkan pengaruhnya di Lampung, maka dakwah Islamiah oleh mubaligh dari Banten berkembang pula dengan pesatnya. Hal ini rupanya sudah dirintis sejak permulaan berdirinya Kesultanan Banten, yaitu oleh Fatahillah sendiri. Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan puteri dari Minak Raja Jalan, Ratu dari Keratuan Pugung yaitu bernama Puteri Sinar Alam. Dari perkawinannya ini lahirlah seorang putera yang diberi nama Huraira, yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Haji Muhammad Zaka Waliyu'llah Ratu Darah Putih dan bergelar Minak Kejala Ratu. "Perkawinan Fatahillah dengan Puteri Sinar Alam adalah perkawinan politik, dilaksanakan dalam rangka usaha Fatahilla untuk menarik Lampung ke bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis"(Depdikbud, 1995: 167).

Adanya ikatan perkawinan antara Banten dan Lampung ini melahirkan suatu generasi baru yang nantinya akan meneruskan cita-cita Banten untuk menarik daerah-daerah sekitarnya di bawah kekuasaan Banten. Usaha yang dilakukan oleh Fatahillah ini kemudian dilanjutkan oleh Sultan Hasanuddin dan para penggantinya. Sultan Hasanuddin melakukan perjalanan ke daerah Lampung dan berhasil menciptakan hubungan persaudaraan dengan Lampung. Daerah Lampung dan Banten sangat dekat hal ini menyebabkan penduduk Banten banyak membuka ladang mereka di Lampung, mereka pergi ke Lampung bukan seperti merantau tetapi mereka hanya sekedar mencari nafkah seiring dengan perkembangannya para penduduk Banten ini kemudian membentuk perkampungan-perkampungan di Lampung(Depdikbud 1995:170).

Lampung dan Banten sangat erat hubungannya tidak hanya dalam ikatan kekerabatan namun dari segi daerah juga sangat dekat hanya dibatasi dengan selat sunda. Banten ke Lampung awalnya hanya untuk membuka ladang untuk ditanami lada ataupun hanya mengontrol tananman ladanya,

tetapi kemudian mereka membentuk kampung-kampungnya sendiri dan menetap di daerah Lampung.

Dari adanya hubungan kekerabatan antara Banten dan Lampung, maka Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih membuat perjanjian Dalung Kuripan (Piagam Kuripan) dalam bentuk piagam tembaga. Adapun isi dari Piagam Kuripan ini adalah sebagai berikut:

Ratu Darah-Putih linggih dateng Lampung, maka dateng Pangeran Sabakingking, maka mupakat maka wirawos sapa kang tuwa sapa kang anom kita iki. Maka papatuan angadu wong anyatakaken tuwa kalayan anom. Maka mati wong Lampung dingin, maka malih wong Banten in buri, ngenggong ning ngadu dateng pugung in jeru luwang. Maka nyata anom Ratu Darah-Putih, andika kang tuwa kawula kang anem, andik in Banten, kawula in Lampung. Maka lami-lami Ratu-Darah putih iku in Banten ambata kul Lampung ajenengaken pangeran Sabakingking ngadegaken ratu, maka jenengipun Susunan Sabakingking. Maka Ratu Darah-Putih angaturaken sawung galing maka mulih in Lampung.

Wadon Banten lamun dipaksa denin wong Lampung dereng suka ni salirane, Lampung kena upat-upat. Wadon Lampung lamun dipaksa wong Banten dereng suka ni salirane atawa sanakke Bapana, Banten kenang upat2. Wong Banten ngakon Lampung keduk susuk ngatawa mikul, Banten genang (baca: kenang) upat2. Lamun ana musuh Banten, Banten pangarep Lampung tutburi. Lamun ana musuh Lampung, Lampung pangarep Banten tutburi

Sawusse ja(n)ji Lampung ngalahkaken Pajajaran Dayeh Kukuningan Kandangwesi Kadawung, kang ungarran padon kujang. Kang anulis kang rayi Pangeran Sabakingking wasta ratu mas lan rayi sang ngaji guling wasta Menak Bay2 baluk, kang den-pangan atining kebo. Serat tetelu, in Banten dalung, in Lampung saksi dalung, in Maningting serat kencana. Tamat.

Terjemahannya:

Ratu-Darah putih menetap di Lampung. Pangeran Sabakingking tiba. Mereka seia berkata: siapa yang paling tua dan siapa yang paling muda dari kita di sini? Mereka bersepakat untuk menyuruh (dua) orang berkelahi supaya dapat terbukti siapa yang tua dan siapa yang muda. Orang dari Lampung mati terlebih dulu, dan kemudian matilah si orang Banten sesudah itu; tempat di mana mereka menyuruh (keduanya) berkelahi adalah di pugung di sebuah lubang. Ratu Darah-Putih ternyata adalah yang termuda, (ia berkata:)

tuanlah yang tua, saya yang muda, tuan di Banten, saya di Lampung.

Setelah beberapa kemudian (pergilah) Ratu-Darah Putih tersebut ke Banten sambil membawa budak-budak dari Lampung, untuk merayakan naiknya Pangeran Sabakingking, mengangkatnya sebagai raja; gelarnya adalah Susunan Sabakingking. Ratu Darah-Putih mempersembahkan sebuah Sawung Galing dan kembali ke Lampung.

Jika seorang perempuan dari Banten diperkosa oleh seorang laki-laki dari Lampung dan perempuan itu sendiri tidak menyukainya maka (orang dari) Lampung terkena hukuman. Jika seorang perempuan dari Lampung diperkosa oleh seorang laki-laki dari Banten, dan perempuan itu sendiri atau kaum keluarganya dan bapaknya tidak menyukainya, maka (laki-laki dari) Banten dikenakan hukuman. Jika seorang laki-laki Banten memerintahkan (seorang laki-laki) Lampung untuk mengeduk dan meratakan tanah atau membawa beban, maka (laki-laki) Banten dikenakan hukuman. Jika seorang laki-laki Lampung memerintahkan (seorang laki-laki) Banten untuk mengeduk dan meratakan tanah maka (laki-laki) Lampung itu dikenakan hukuman. Jika ada musuh Banten, maka Banten berada di muka, dan Lampung di belakangnya. Jika ada musuh Lampung, maka Lampung di hadapan dan Banten di belakangnya.

Setelah perjanjian itu selesai dibuat, maka Lampung menaklukan Pajajaran-Dayeuh, Kukuningan, Kandangwesi Kadawung. Yang telah menulis (perjanjian ini) adalah isteri Pangeran Sabakingking, yang disebut Ratu Mas, dan isteri raja yang telah meninggal, yang dinamai Menak Baybay Baluk; apa yang (pada kesempatan itu) dimakan adalah hati kerbau. Tiga lembar (dibuat dan disimpan) di Banten dari kuning, di Lampung sebagai saksi dari Tembaga,

di Maningting selembor kepingan emas. tamat (Djajadiningrat 1983: 131-135).

Pigaman Kuripan ini adalah merupakan perjanjian persahabatan Sultan Hasanuddin dan Ratu Darah Putih, karena keduanya adalah putra-putra Fatahillah yang berlainan ibu. Keduanya mufakat bahwa Sultan Hasanuddin yang lebih tua berkedudukan di Banten dan Ratu Darah Putih yang muda berkedudukan di Lampung, serta adanya peraturan dan hukuman bagi siapa saja yang melakukan kesalahan.

Masa pemerintahan Hasanuddin (1550-1570) Banten mengembangkan kegiatan ekonominya ke Lampung dan daerah sekitarnya, demi menunjang kehidupan ekonomi yang cemerlang. Di wilayah ini ditemukan beberapa

prasasti dan bukti-bukti lainnya yang mengukuhkan eksistensi kebesaran Banten disini. Selanjutnya, daerah Bengkulu sampai Selebar yang berbatasan dengan Sumatera Barat berhasil dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Banten. "Kiranya penguasaan wilayah ini dimaksudkan untuk menguasai seluruh perairan Selat Sunda yang sangat strategis bagi kepentingan pelayaran dan perdagangan Banten serta perluasan kebun lada" (Kartodirdjo, 1988:112).

Struktur pemerintahan Lampung yang tidak beda jauh dengan struktur pemerintahan Banten, pengaruh Banten yang semakin kuat terhadap Lampung dapat dilihat dari adat istiadat dan atribut yang memperlihatkan pengaruh Banten. Pengaruh Banten membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Lampung. Penguasa Banten memberikan Piagam Dalung (tamra prasasti) yaitu sebuah piagam yang berisi tentang peraturan membuat peraturan untuk mengatur daerah Lampung.

Untuk mengatur hak atas tanah pada masa itu di daerah Lampung para umpu yang memimpin *kebuayan* bermufakat untuk mengakui lima keratuan yang berhak atas tanah dan pemerintahan *kebuayan* di seluruh Lampung. Adapun lima keratuan ini masing-masing diatur dan dipimpin oleh para Ratu dan Umpu yang dipilih berdasarkan asas primus inter pares (Depdikbud 1997/1998:58).

Lima Keratuan yang ada di Lampung adalah sebagai berikut:

1. Keratuan Ratu di Puncuk
2. Keratuan Ratu di Balau
3. Keratuan Ratu di Pemanggilan
4. Keratuan Ratu di Pugung
5. Keratuan Ratu di Darah Putih

Dari lima keratuan ini yang bulat kesatuan kebuayannya adalah Abung Sewo Mego (Abung Sembilan Marga). Tata Adat Abung yang kemudian menjadi Abung Sewo Mego menurut sumber yang ada didirikan oleh empat bersaudara anak dari Ratu di Puncak, yaitu:

1. Unyai (Minak Prio Disow)
2. Unyi (Minak di Bumi/ Minak Sangalang Bumi)
3. Nuban (Wanita) diwakili putra beliau Ratu Sang Balai Kuang

4. Subing (Minak Permata Jagat)

Selain Keratuan Ratu di Puncuk yang melakukan *seba* (siba) ke Banten, kebuayan-kebuayan yang lainnya yang berada di sekitar Keratuan Ratu di Puncak dan diantaranya berasal dari kebuayan lain seperti:

1. Adat Pepadon Buay Lima di daerah Umpu, Way Kanan yang didirikan oleh
2. keluarga-keluarga dari Keratuan Pemanggilan (Belau). Dapat digolongkan di sini masyarakat adat Sungkay dan sekitarnya
3. Adat Pepadon Paksi Pak di Tulangbawang yang didirikan oleh keluargadari catur tunggal kebuayan inti yaitu: Buay Bulan, Temagon, Buay Umpu dan Buay Aji
4. Adat Pepadon Pubian di daerah Pubian yang berasal dari Keratuan Balau dan Keratuan Pugung yang kemudian dikenal dengan adat Pubian Telu Suku (Depdikbud 1997/1998:59).

Di samping masyarakat Lampung yang tersebut di atas terdapat pula masyarakat Lampung yang dikenal dengan Lampung Peminggir ialah masyarakat Lampung yang mendiami daerah Lampung Barat (Krui), Ranau, Rajabasa (Kalianda) dan Telukbetung. Sebagai akibat *seba* (siba) ke Banten di mana pengurus kebangsawanan dalam kedudukan masyarakat diperlukan, maka kebuayan dalam Keratuan Ratu di Puncak meningkatkan tata adat ketatanegaraan dalam bentuk Adat Pepadon yaitu suatu sistem kehidupan masyarakat, dimana semua persoalan hidup masyarakat dan pemerintahan, adat-istiadat, sosial, ekonomi berdasarkan mufakat kepenyimbangan.

Dalam hubungannya dengan tertanamnya pengaruh Banten di Lampung perlu pula dikemukakan, bahwa pada waktu itu Lampung memang tidak merupakan suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu, yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil-kecil

yang disebut *kebuayan*, yaitu suatu kesatuan geneologis yang mendiami daerah-daerah tertentu.

Sistem kebuayan ini pada dasarnya sudah dikenal sejak permulaan orang-orang

Lampung berdiam di daerah dataran tinggi Belalau (Sekala Berak) dan terus tumbuh berkembang dan diakui setelah masuknya Agama Islam dan pengaruh Banten (Depdikbud, 1997/1998: 56).

Terpencaer-pencaer dalam masyarakat kekerabatan yang kecil-kecil inilah sebenarnya memudahkan Banten menanamkan pengaruhnya ke Lampung, lebih-lebih memang dalam kenyataan Banten telah dahulu berkembang dalam tata pemerintahan, kebudayaannya, serta perekonomiannya, sehingga akhirnya merangsang para Punyimbang Adat (ketua-ketua adat) Lampung kemudian melakukan *seba (siba)* ke Banten, pertanda pengakuan mereka terhadap kebesaran Banten dan membawa surat yang isinya tentang transaksi penjualan ke Banten dengan membawa upeti dan hasil bumi lainnya, dengan imbalan kedudukan mereka sebagai pemimpin-pemimpin kerabat diakui oleh Sultan Banten.

“Sebagai tanda pengakuan ini biasanya Sultan Banten memberikan Piagam Dalung (tamra prasasti), yaitu piagam yang ditulis di atas lempengan tembaga” (Depdikbud, 1997/1998: 57). Piagam ini ditulis dengan huruf Arab dan huruf Lampung serta mempergunakan bahasa Jawa Banten. Di samping itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang menjadi pemimpin kerabat itu atribut-atribut, gelar-gelar serta pangkat kepada kepala marga, seperti: *punggawa, pangeran, ngabehi, raden*, dan sebagainya. Sebagaimana masih terlihat sisa-sisanya sekarang ini dalam bentuk gelar-gelar adat.

Hubungan antara Banten dan Lampung tidak hanya sebatas ikatan perekonomian, sosial dan pemerintahan melainkan juga budaya. Banyak budaya yang ada di Lampung berasal dari Banten. Ada beberapa budaya yang diserap atau sengaja diajarkan oleh Banten untuk Lampung. Sistem kepercayaan yang dianut oleh Lampung, merupakan salah satu misi Banten untuk menyebarkan Agama Islam.

Kemajuan yang dimiliki oleh Banten dalam segi perekonomian yang makmur dan ilmu pengetahuan agama yang tinggi membuat orang-orang Lampung tertarik

datang ke Banten untuk belajar dan memperdalam ajaran Agama Islam sehingga orang-orang Lampung sekembalinya dari Banten dapat menjadi mubaligh-mubaligh yang nantinya dapat membantu dalam penyebaran agama Islam di berbagai daerah yang ada di Lampung.

Masuknya Agama Islam di daerah pesisir, dimulai dari kedatangan Fatahillah dikeratuan Pugung (Muara Sekampung) pada pertengahan abad 15. Kemudian penyebaran agama Islam dimulai dari Keratuan Darah Putih, mulai dari Pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai Pesisir Semangka (Kota Agung) (Hilman Hadikusuma, 1989:47).

Penyebaran Agama Islam ke Lampung kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sunan Gunung Jati (Fatahillah) yaitu Maulana Hasanuddin dari Pesisir Semangka, Bengkulu dan Minangkabau. Sekembalinya dari barat itu ia bertemu dengan Ratu Darah Putih di Sirem. Masuknya masyarakat Adat Punggung memeluk Agama Islam dan kemudian berdiri Keratuan Darah Putih sebagai tempat penyebaran agama Islam pertama di daerah Lampung, maka berangsur-angsur orang-orang peminggir di pantai selatan mulai memeluk Agama Islam. Dalam rangka membangun negara Islam dan melaksanakan dakwah Islamiyah maka antara Ratu Darah Putih dan Pangeran Sabakingking (Maulana Hasanuddin), diadakan Perjanjian Dalung Kuripan dalam bentuk Piagam Tembaga.

Pengaruh Banten membawa banyak perubahan kehidupan masyarakat Lampung, sehingga menimbulkan kegemaran baru bagi orang-orang Lampung pada gelar-gelar yang digunakan di Banten, akibatnya terbentuklah pangkat Pepadun di Lampung.

Pepadun adalah suatu sistem kehidupan masyarakat, dimana semua persoalan hidup masyarakat dan pemerintahan, adat istiadat dan sosial ekonomi berdasarkan musyawarah mufakat *kepenyimbangan* (Depdikbud, 1977/1978:55).

Kemudian para Kepala Marga (Penyimbangan Adat) mendapat pangkat Punggawa, sebagai wakil Sultan yang terlukis dalam Piagam Tembaga, gelar-gelar lainnya yaitu, Pangeran, Kyai, Aria, Ngabehi, Temenggung, Krya, Mas dan Dalom. Para

kepala adat di Lampung sewaktu beradadi Banten telah melihat bahwa para pembesar (Ningrat) Jawa mendapat kehormatan untuk duduk ditempat yang lebih tinggi dari tempat duduk bawahannya.

Adat Jawa ini juga diikuti oleh kepala marga, diantaranya mereka itu ada yang mendapat hak dari Sultan Banten untuk duduk di tempat yang tinggi pada waktu mereka mengadakan suatu perkara. "Tempat itu diberi nama Pepadun" (Depdikbud, 1977/1978:66-67). Sultan Banten Juga memberikan atribut-atribut adat kepada *penyimbang adat* yaitu: berupa *siger, slenggap dalem, pangga, burung garuda, jempana, rato, penduk belas, payung hanak, payung gubir, payung hitam, tumbak gegakan merak, mendaringan dader, tumbuk bercabang, kandang raring, jimat agung, pencerengan, lawang ruti, peninjauan, kupiah, ngarih kukikai, jajalan putri, pepadon, pelita empat, dan puncak aji*. Atribut-atribut ini adalah alat perlengkapan keratuan yang didapat langsung dari Sultan Banten. Selain itu, ada juga alat perlengkapan keratuan yang dalam adat istiadat Lampung masih berasal dari Lampung itu sendiri, yang didapat dari warisan leluhur mereka zaman dulu di Sekala Berak yaitu: *Siger Tarub, KayuAro dan Payung Kuning*.

Tidak hanya mendapat gelar kebangsawanan dan benda-benda regalia adat dari Banten, Banten juga mengajarkan ilmu Agama Islam yaitu memberikan Tauhid, Fiqih dan mengajarkan mengaji kitab suci Al-Qur'an serta Banten juga mengajarkan ilmu kebatin, ilmu ghaib dan pencak silat seperti debus.

SIMPULAN

Dari pembahasan tentang Hubungan Banten-Lampung pada tahun 1511-1619 dapat disimpulkan bahwa Banten-Lampung memiliki hubungan yang sangat erat dan hubungan tersebut telah terjalin sejak lama, bahkan hubungan keduanya ternyata berawal dari hubungan kekerabatan yang digariskan dengan adanya hubungan kekeluargaan, karena adanya pernikahan orang Lampung dan orang Banten yaitu, Syarif Hidayatullah (Banten) dengan Puteri Sinar Alam (Lampung). kemudian hubungan ini berlanjut ke hubungan ekonomi, sosial dan budaya.

Dibidang ekonomi: Banten-Lampung memiliki hubungan sistem ekonomi yang sangat penting dalam perdagangan ladanya. Dalam hubungan sosial:

Lampung melakukan seba ke Banten dengan membawa upeti untuk diserahkan kepada Banten dan sebagai balasannya Banten memberikan berbagai macam barang regalia untuk keperluan upacara adat serta pemberian gelar kebangsawanan. Dalam hubungan budaya: Banten menyebarkan agama Islam ke Lampung dan Lampung memeluk agama Islam. Lampung juga diberikan barang-barang regalia dari hasil seba yaitu berupa: Siger, Burung Garuda, paying Gubir, Payung Hitam, Payung Hanak, dll. Serta pemberian gelar kebangsawanan seperti: Pangeran, Kyai, Aria, Ngabehi, Tumenggung, Krya, Mas dan Dalom.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasmy. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Al Maa'rif. Bandung.
- Blusse. Leornard dan Japp de Moor. 1983. *Nederlanders overzee De Eerste Vijting jaar 1600-1650*. Franeker: Uitgeverij T. Wever B. V.
- Burger. D.H dan Prajudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djakarta: Pradnyaparamita.
- Chijs.J.A. van der. 1881. *oud Bantam dalam TBG 26:1-62*.
- Dewan Harian Angkatan 45. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. Depdikbud.
- Djajadiningrat. Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta. Djambatan KITLV.

- G. Milles.Mathew dan Michael Huberman. 1979. *Analisis Data Kualitatif*.Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadikusuma.Hilman. 1989.*Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Halwany Michrob. 1989.*Ekspor Impor di Jaman Kesultanan Banten*. Kadinda. Serang.
- Kartodirdjo Sartono. 1988.*Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900. Dari Imporium sampai Imperium I*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhakim, Lukman dan Moh. Ali Fadillah. 1990. Lada: Politik Ekonomi Banten di Lampung. Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sartono kartidjo. 1989.*Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) dari Emporiumsampai Imperium I*, Gramedia. Jakarta.
- Untoro. Heriyanto O. 2006. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. Jakarta. Yayasan Kota Kita.
- (<http://id.shuoong.com/humanitie/history/2181544>) diunggah pada tanggal 15 Februari 2012